

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Nanda Septiana dan Leli Lestari
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
E-mail: nandaseptiana@iainmadura.ac.id
E-mail: lelilestari@iainmadura.ac.id

ABSTRACT

In this study, two focuses become the main study of this research, namely first, to apply the jigsaw model in learning aqidah morals in improving student achievement. Second, applying the results of the jigsaw model in learning aqidah morals in improving student achievement. The method in this study is a qualitative research with the type of classroom action research (CAR). The subjects of this study were fifth grade students of SDNU Bangil. This classroom action research was carried out in 2 cycles. The data collection technique was carried out by researchers who acted as teachers at the same time. The techniques used in the data collection procedure are interviews, tests, observations, and documentation. The researcher examines the application of inquiry strategies and the use of three-dimensional media in planetary learning in the fifth grade Aqidah Akhlaq subject at SDNU Bangil. The researcher acts as the implementer of the action (teacher) and as an observer, this class research is carried out by providing actions to obtain an increase in student achievement. The application of the jigsaw model in learning aqidah morals has proven to be successful in improving the learning achievement of fifth graders at SDNU Bangil. This shows that there was an increase from 45% in the pre-cycle to 60% in the first cycle and increased again in the second cycle, reaching 85%. Therefore, the purpose of this study can be said to be successful because it has reached and even exceeded the research target of 75%, while the percentage obtained by students at the end of this study was 85%.

Keywords: Learning Achievement, Jigsaw Model, Aqidah Akhlak

PENDAHULUAN

Istilah Belajar dan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris, yaitu Learning (Belajar) dan Instruction (instruksi) Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disambung oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau di bawah pengaruh obat-obatan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara.

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman dan apresiasi. Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif, yaitu proses

interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang di arahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang belajar, maka kita bercerita tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.¹

Belajar adalah suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya yang terjadi secara internal didalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.²

Di dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk itu, orang kemudian mengembangkan berbagai pengetahuan, misalnya psikologi pendidikan, metode mengajar, pengelolaan pengajaran dan ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang proses belajar mengajar itu.³

Berdasarkan observasi awal di Kelas V SDNU Bangil banyak siswa sekitar 20 siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam proses pembelajaran siswa yang berani bertanya dan yang berani menjawab masih sangat kurang, sehingga dapat berimbas pada hasil belajar yang rendah. Karena selama ini pelajaran Aqidah Akhlak di anggap sebagai pelajaran yang hanya menulis dan membaca, tidak dikaitkan dalam kenyataan yang ada pada lingkungannya sehingga siswa tidak menemukan mamfaat dalam perajarannya. Hal ini dapat di lihat dari hasil ulangan siswa yang berjumlah 20 siswa yang nilainya dibawah rata-rata.

Berdasarkan pengamatan penelitian akan kegiatan pembelajaran di SDNU Bangil, ditemukan bahwa lebih tertarik untuk belajar dengan adanya kelompok atau kerja sama, belajar kelompok dapat menarik siswa dalam proses pembelajaran, jadi dengan adanya belajar kelompok siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang berlangsung. Sehingga pembelajaran di kelas harus memberikan kesempatan bertanya kepada siswa agar

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 13–14.

² Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, 2017), hlm. 85.

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 19–20.

pembelajaran lebih bervariasi dan menarik. Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan pembelajaran yang bervariasi dan menarik adalah dengan memberikan tugas-tugas siswa yang diselesaikan dalam kelompok kecil bagi siswa, sehingga siswa dapat kesempatan untuk bertanya kepada teman. Hal ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan aktifitas siswa.

Penulis ingin menerapkan model pembelajaran yaitu Model Jigsaw sebagai tehnik yang dapat dicoba dan dimodifikasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan fakta dan karakter siswa yang di peroleh selama pembelajaran dan setelah pembelajaran, maka penulis melihat bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak rendah karena model atau strategi pembelajaran kurang menarik. Dengan adanya penerapan Model Jigsaw siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar, partisipasi, pola pikir kritis dan ilmiah siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Sedangkan Good (2009) dan Chien (1987) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah perolehan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh materi pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang ditugaskan oleh guru. Kpolovie, Joe, & Okoto (2014) mendefinisikan prestasi akademis adalah indeks terukur yang menggambarkan domain kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam lingkungan pendidikan.⁴ Maka dari itu peneliti berfikir untuk menerapkan Model Jigsaw. Model ini adalah merupakan cara pembelajaran dengan mendorong kerja sama dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami bagian-bagian, kemudia digabung menjadi satu disertai berbagai pemahaman dan pengetahuan sehingga diperoleh pemahaman secara utuh.

Model ini sangat cocok bagi siswa karena saling menghargai satu sama lain dalam berkelompok. Model ini merupakan tanggung jawab siswa dalam mempelajari satu materi. Anggota tim yang berbeda dan memiliki materi sama berkumpul membentuk tim ahli untuk belajar dan saling membantu mempelajari materi tersebut. Mereka ke kelompok awal dan menjelaskan sesuatu yang telah mereka pelajari dalam penemuan tim ahli.⁵

METODE PENELITIAN

⁴ Mujiyati dan Adiputra Sofwan, "Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia: Kajian Meta- Analisis," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Konselor* 6 (2017): 151.

⁵ Sadun Akbar, *Instrument Perangkat Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 61–62.

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.⁶

Penelitian tindakan kelas sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Upaya penelitian ini dilakukan dengan cara merubah kebiasaan (misalnya metode, strategi, media) yang ada dalam kegiatan pembelajaran, perubahan tindakan yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.⁷

Subjek penelitian ini adalah Seluruh siswa kelas V SDNU Bangil yang berjumlah 20 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Teknik pengambilan data dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru sekaligus. Teknik yang digunakan dalam prosedur pengumpulan data ialah wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes pra siklus yang dilakukan peneliti, siswa yang sudah tuntas mencapai KKM hanya 45% dari seluruh siswa. Selain itu nilai rata-rata kelas juga masih rendah, yaitu hanya mencapai 59,5. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak kelas V khususnya materi perilaku tercela dan terpuji masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa menggunakan Model Jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, adapun hasil belajar siswa yang rendah tersebut disebabkan oleh guru yang kurang mengaplikasikan model pembelajaran, sehingga perlu adanya model untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagaimana Syaiful Bahri dalam bukunya: bahwa tujuan penggunaan model pembelajaran dalam kelas itu mendorong siswa agar siap menghadapi tugas yang segera akan diterima, dengan cara menarik perhatian siswa dan

⁶ Tukiran Taniredja Dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 15.

⁷ Wahidmurni, Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Diserti Contoh Hasil Penelitian*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2008), hlm. 15.

menimbulkan motivasi siswa.⁸ Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan dengan cara guru bertanya terlebih dahulu kepada siswa untuk menciptakan komunikasi yang baik diantara mereka.

Pada saat observasi terlihat bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak kelas V kurang menarik perhatian siswa. Pembelajaran hanya terpusat pada guru dan siswa cenderung pasif. Guru mengajarkan materi pembelajaran dengan cara yang monoton. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam proses pembelajaran siswa yang berani bertanya dan yang berani menjawab masih sangat kurang, sehingga dapat berimbas pada hasil belajar yang rendah, selain itu guru tidak memanfaatkan media untuk menyampaikan materi. Akibatnya masih banyak siswa yang kurang antusias dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Untuk membuat siswa memahami penjelasan guru, guru harus memotivasi siswa terlebih dahulu dalam belajar karena siswa yang sudah termotivasi akan menerima rangsangan yang membawa pada keadaan pentingnya belajar. Sehingga yang tidak semangat menjadi semangat dan tenang mengikuti pelajaran.⁹

Dalam pelaksanaan siklus I peneliti mulai memanfaatkan Model Jigsaw secara efektif, Dalam proses pembelajaran guru kurang bervariasi dan cenderung monoton. Akibatnya banyak siswa yang merasa bosan sehingga mereka kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru kurang membangun keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran. Untuk aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I, siswa masih kurang aktif dalam mengerjakan soal dan masih ada siswa yang merasa bosan sehingga mereka kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi itu guru memberikan motivasi dan melakukan pendekatan kepada siswa. Pentingnya motivasi bagi siswa dan guru merupakan penggerak kemajuan bahwa pentingnya motivasi bagi siswa dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. Membangkitkan bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam.¹⁰

Hasil penelitian pada siklus I menunjukan persentase ketuntasan siswa yaitu sebesar 60%. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari 45% pada pra siklus menjadi 60% pada siklus I. Meskipun demikian, persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mencapai target yaitu sebesar 76%, sehingga

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 140.

⁹ Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 5.

¹⁰ Mujiyono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Aneka Cipta, 2009), 87.

penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya.

Di pelaksanaan siklus II, peneliti dan guru melakukan refleksi dan upaya perbaikan agar catatan-catatan penting yang menjadi kendala di siklus I dapat di perbaiki. Refleksi yang dilakukan yaitu pertama, guru memberikan penguatan pemahaman materi serta memberikan reward kepada siswa untuk lebih semangat lagi dalam belajar. Kedua, guru memberikan permainan ditengah pelajaran. Seperti mengajak siswa untuk bermain menyanyikan lagu sambil mengfungsikan penghapus yang digeser dll. Ketiga, guru harus bisa menguasai kelas atau mengkondisikan siswa dalam melaksanakan diskusi kelompok sehingga pada saat kegiatan persentasi dari hasil diskusi tidak ada siswa yang membuat kegaduhan atau mengganggu jalannya presentasi sehingga persentasi lancar. Di dalam buku metode belajar berfikir kritis dan inovatif karangan Edmund Baehman juga menjelaskan bahwa dalam proses belajar perlu adanya kerangka pembelajaran.¹¹ Dengan menggunakan beberapa langkah dalam kerangka pembelajaran itu bisa membuat anak menyerap informasi dari sisi yang berbeda yang di jelaskan guru dan dengan menggunakan kerangka pembelajaran bisa membawa siswa ke arah yang lebih luas pemikirannya.

Kendala pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan persentase ketuntasan siswa pada siklus II mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 45% dari pra siklus menjadi 60% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II maka dapat diketahui bahwa Model Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak hasil belajar siswa kelas V SDNU Bangil, materi perilaku tercela dan terpuji.

KESIMPULAN

Penerapan Model Jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SDNU Bangil merupakan salah satu pembelajaran yang sangat mendorong kerjasama siswa dalam berkelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami bagian-bagian, kemudian digabungkan menjadi satu disertai berbagai pemahaman dan pengetahuan sehingga diperoleh pemahaman secara utuh. Model Jigsaw menyajikan berbagai materi

¹¹ Edmund Baehman, *Metode Berpikir Kritis dan Inovatif* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya,2005), hlm, 29.

dalam bentuk teks. Setiap siswa bertanggung jawab mempelajari satu porsi materi. Anggota tim yang berbeda dan memiliki materi sama berkumpul membentuk tim ahli untuk belajar dan saling membantu mempelajari materi tersebut. Mereka kekelompok awal dan menjelaskan sesuatu yang telah mereka pelajari dalam penemuan tim ahli.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas V SDNU Bangil, materi perilaku tercela dan terpuji. Hasil penelitian sebelum diberi tindakan menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa masih minim, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 56,5 dan persentase ketuntasan siswa yang telah mencapai KKM 45%. Pada siklus I, setelah dikenai tindakan dengan menggunakan Model Jigsaw untuk menyampaikan materi pelajaran, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,85 dan persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM menjadi 60%. Pada siklus II setelah dikenai tindakan dengan menggunakan Model Jigsaw sebagai perbaikan refleksi dari siklus I, sehingga kegiatan belajar siswa lebih meningkat lagi dan melebihi target yang diinginkan. Nilai rata-rata kelas menjadi 86,85 dan persentase ketuntasan siswa yang telah mencapai KKM menjadi 85%. Selain itu, untuk hasil observasi meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan Model Jigsaw dalam pembelajaran Aqidah Akhlak juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 69,85% dan pada siklus II meningkat yaitu sebesar 86,85%.

Karakter Religius yang dapat di aplikasikan di SDNU Bangil adalah siswa jabatan tangan dengan guru ketika berjumpa di dalam kelas, maupun diluar kelas. Mempunyai perilaku yang sopan di setiap kesehariannya. Mampu menghargai satu sama lain ketika berada di lingkungan sekolah maupun diluar. Menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Dengan membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa dan senyum). Hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sadun. *Instrument Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Alizamar. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Dimiyati, Mujiyono dan. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Aneka Cipta, 2009.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

- Ngalim, Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung, 2017.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sofwan, Mujiyati dan Adiputra. "Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di Indonesia: Kajian Meta- Analisis." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Konselor* 6 (2017): 151.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Taniredja, Tukiran, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wahidmurni, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Diserti Contoh Hasil Penelitian*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2008.